

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai ragam pandangan orang terhadap kehidupan pelacuran mengental dalam dimensinya masing-masing, mengutuk ataupun bersimpati terhadap mereka yang melata dan menggelepar menanggapi lembaran-lembaran rupiah dengan modal tubuh. Tetapi bagaimana pun beragamnya pandangan, kegiatan-kegiatan penjaja seks sebagai komoditi tetap berlangsung.

Berbicara soal pelacuran, sama saja dengan menelaah sejarah yang paling tua di muka bumi persada ini, yakni masalah yang telah lama tetapi terasa tetap baru untuk dibicarakan dan dibahas. Sulit menentukan secara pasti kapan munculnya profesi itu, tetapi ada kemungkinan sejak adanya norma perkawinan dalam masyarakat.

Menurut Purnomo dan Siregar (1983), sejak adanya norma perkawinan, konon bersamaan itu pula lahirnya apa yang disebut pelacur. Pelacuran dianggap merupakan salah satu bentuk penyimpangan dari norma perkawinan dalam masyarakat yang tidak saja menimpa lapisan bawah, tetapi juga kaum terpelajar yang mengerti akibat-akibat negatif atau resiko yang harus di derita dari perbuatan melacur tersebut.

Nasution (1999) menyatakan bahwa bergesernya gaya kota Medan menuju kota metropolitan, menjadikan wajah Medan seakan tengah berhias secara fisik kota maupun pada sistem kehidupan manusianya. Tentunya hidup dengan gaya

konsumtif menjadi bagian yang seakan-akan tidak dapat terelakkan, gaya konsumerisme yang tinggi ini sudah pasti membutuhkan biaya hidup yang tinggi pula. Biaya yang sangat dekat hubungannya dengan perekonomian, akhirnya menimbulkan masalah baru lagi. Kesempatan atau lowongan kerja yang semakin sempit, menjadikan orang berfikir keras mencari sumber-sumber pendapatan. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa banyak orang yang sudah hampir putus asa mencari lowongan kerja dipabrik-pabrik, kantor-kantor, maupun pegawai negeri.

Selanjutnya Nasution (1999) menambahkan bahwa kecilnya kesempatan dalam mencari nafkah di kebanyakan perusahaan atau instansi lainnya, dirasakan paling banyak diderita oleh kaum perempuan hal ini memaksa mereka mengambil alternatif pekerjaan terakhir, yakni menjadi pemuas libido atau pekerja seks; sebuah pekerjaan yang sebenarnya tidak pernah diimpikan oleh siapa pun.

Damanik (1999) mengungkapkan bahwa masalah pelacuran berkaitan dengan latar belakang kemiskinan yang menyebabkan orang terlibat dalam pekerjaan yang dinilai nista oleh sosial maupun agama. Dikatakan pula bahwa studi-studi tentang pelacuran menemukan fakta-fakta lain tentang adanya kasus-kasus tertentu yang kebanyakan disebabkan oleh faktor-faktor non-ekonomi, misalnya faktor psikologis (akibat kekurangharmonisan keluarga), penyakit seksual, budaya, dan faktor politik (penjajahan dan peperangan) yang dapat menjadi penyebab meskipun kasus ini langka.

Glueck dan Seldon (dalam Nasution, 1999) menemukan bahwa terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan pembentukan kepribadian dari seorang